

***EFFECT OF EARNING PER SHARE, DEBT TO EQUITY RATIO,
NON PERFORMING LOAN, INTEREST RATE, AND INFLATION
ON PRICE TO BOOK VALUE
(Case Studies on Banks listed on the IDX for the period 2013-2018)***

Lilik Ayu Ratnasari ¹⁾, Rita Andini ²⁾, Ivan Permana ³⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Pandanaran Semarang

^{2), 3)} Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRACT

The research objective is to prove and explain the effect of earning per share, debt to equity ratio, non performing loan, interest rates and inflation on the price to book value (corporate banking in Indonesian in 2013-2018). This research was conducted using purposive sampling technique to take the sample used and there were 12 banking companies that matched the required sample criteria and data were obtained from the Indonesia Stock Exchange (BEI), Indonesia Capital Market Directory (ICMD) and the official website of the BI Rate. The analysis used in this study is multiple linear regression. The results showed that Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Non Performing Loans, Interest Rates, and Inflation simultaneously affect the Price to Book Value.

Keywords: Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Non Performing Loans (NPL), Interest Rates and Inflation.

PENDAHULUAN

Industri perbankan pada jaman modern seperti saat ini, mempunyai posisi yang sangat strategis sebagai penggerak utama dalam pembangunan perekonomian di suatu Negara. Hampir semua sektor usaha milik swasta ataupun milik pemerintah

sangat membutuhkan bank sebagai mitra usahanya dalam melakukan transaksi keuangan. Selain itu,

perbankan juga bisa dijadikan sebagai salah perusahaan untuk melakukan investasi. Pesona berinvestasi selalu menarik investor untuk diminati. Flukutasi pergerakan indeks dan harga – harga sahamnya memberikan ruang atau peluang bagi para investor agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar, jika dibandingkan dengan nasabah yang hanya menyimpan dananya yang berbentuk deposit atau produk-produk *saving* lainnya

keuntungan jauh lebih sedikit. Untuk itu di perlukan hasil analisis sekuritas yang tepat. Analisis sekuritas pada umumnya terbagi menjadi dua faktor, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Salah satu pendekatan dalam menentukan penilaian saham adalah dengan melihat *price to book value* (PBV). PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham (Jones, 200;274).

Ahmed dan Nanda (2004) mengungkapkan bahwa PBV mempunyai peran yang penting untuk mengarahkan para investor agar bisa menentukan saham mana yang akan dibeli dan PBV juga bisa menjadi indikator harga atau nilai saham. Tetapi bagi Siti dan Tasya Fahmi (2019), PBV dapat dipergunakan sebagai informasi untuk melihat baik atau tidaknya suatu perusahaan sehingga bisa dilakukan untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi.

Tito, Chabachib, Mulyo, dan Irine (2007) dalam penelitiannya menguji pengaruh kinerja keuangan (ROA, PER, DER, EPS, DPR) dan beta saham terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan realaestate dan

property di BEI periode 2004-2006. Kemudian memberikan kesimpulan yaitu faktor fundamental perusahaan (terutama DER dan EPS) dipergunakan para investor untuk memperkirakan PBV industriareal estate dan property di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006.

Dengan adanya kenaikan *Earning per Share* (EPS) artinya memberitahukan adanya kenaikan laba dari perusahaan. EPS adalah tingginya laba yang di peroleh suatu perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Dan perubahan naiknya *Price to Book Value* (PBV) yang searah disebabkan karena naiknya EPS. Indikator lainnya yang mempengaruhi *price to book value* adalah *debt to equity ratio* (DER). DER salah satu rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan pada kinerja perusahaan ketika mengembalikan hutang pada jangka panjang dengan mengamati perbandingan antara total hutang dengan total ekuitasnya. Indikator yang lain selain EPS dan DER juga dengan NPL (*Non Performing Loan*) yaitu suatu kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan juga macet. NPL atau

kredit bermasalah merupakan salah satu parameter utama dalam menilai kinerja fungsi di dalam dunia perbankan dan institusi keuangan lainnya.

Selain itu faktor-faktor teknikal lainnya yang mempengaruhi *price to book value* adalah inflasi dan suku bunga. Naiknya inflasi menggambarkan bahwa resiko dalam berinvestasi cukup besar karena inflasi yang tinggi akan mengurangi *return* dari investor. Setiap menurunnya tingkat inflasi maka harga saham akan semakin naik. Meningkatnya harga pada barang-barang serta bahan baku bisa mengakibatkan biaya produksi naik sehingga bisa mempengaruhi turunnya jumlah permintaan. Dan suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap bursa saham serta jika pemerintah menginformasikan tingkat suku bunga tinggi, maka investor akan segera menjual sahamnya dan menggantinya dengan instrumen pendapatan tetap (*fixed income securities*) yang memberikan tingkat suku bunga yang lebih besar. Perubahan *price to book value* tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, seharusnya dengan naiknya tingkat

suku bunga dapat disertai dengan perubahan penurunnya *price to book value* yang searah.

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara sebelum dilakukannya penelitian dalam hal pendugaannya menggunakan statistika untuk menganalisisnya. Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara dari obyek penelitian, sehingga terbukti melalui data yang terkumpul dan diuji secara empiris.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan *signaling theory* sebagai *grand theory*. Sunardi (2011) menyatakan bahwa *Signaling Theory* mendeskripsikan bahwa perusahaan yang baik dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dapat dilihat dari laporan keuangannya. Teori signal (*signaling theory*) juga menjelaskan mengenai laporan keuangan perusahaan yang di keluarkan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dengan adanya teori signal, investor sebelum menanamkan sahamnya dapat memilih perusahaan

mana yang lebih menguntungkan untuk berinvestasi dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan.

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank bisa dilihat berdasarkan kinerja tahun lalu ataupun yang sedang berjalan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Menganalisis laporan keuangan bisa mengukur kinerja keuangan suatu bank, karena menganalisis keuangan masih bersangkutan dengan penilaian terhadap keuangan dimasa mendatang serta menentukan keunggulan suatu kinerja. Dalam penilaian suatu kinerja keuangan di bank bisa dinilai dengan cara menghitung rasio keuangan. Rasio keuangan berhubungan antara dua data keuangan (laporan keuangan), yaitu neraca dan laba rugi.

Abdullah (2005, 120) mengungkapkan bahwa analisis kinerja keuangan bank memiliki tujuan, yaitu :

1. Untuk memahami kemampuan bank dalam menggunakan semua aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan profit.
2. Agar mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam

tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun simultan (Abdullah, 2005 :123), sedangkan menurut Darmawi (2011, 201) menyatakan bahwa analisis perbandingan (*ratio analysis*) yaitu suatu teknik atau peralatan untuk menilai kondisi finansial dan kinerja suatu organisasi perusahaan. Dengan kata lain analisis rasio keuangan adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk menilai kondisi kinerja perusahaan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Earning Per Share

Earning Per Share atau laba perlembar saham merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Irham Fahmi, 2012:96). *Earning Per Share* dapat dijadikan sebagai indeks keberhasilan suatu perusahaan dengan menunjukkan tingginya tingkat

keuntungan atas perlembar saham. Jika EPS naik artinya keuntungan investor perlembar saham semakin tinggi begitu juga sebaliknya.

Secara sistematis *Earning Per Share* dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$$

Tri Marlina (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa *Earning Per Share* (EPS) yang naik mencerminkan hasil investasi perlembar saham meningkat, sehingga kepercayaan investor meningkat dan harga saham juga meningkat. Perusahaan yang bagus umumnya mempunyai rasio *earning per share* yang tinggi, sedangkan perusahaan yang baru merintis biasanya cenderung mempunyai nilai EPS yang rendah. Dengan demikian *Earning Per share* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV).

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu rasio keuangan yang

tergolong kelompok rasio solvabilitas. Menurut Ismaya (2006) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan diantara modal milik sendiri dengan hutang, untuk menanggung resiko ataupun pembatasan atas usaha dengan menggunakan modal pinjaman. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang. DER jg akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Robert Ang, 1997). Apabila beban/hutang semakin naik (DER) maka resiko yang ditanggung juga akan besar. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan dan juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Secara sistematis DER dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Penelitian dari Silvi dan Suyanto (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi resiko perbankan, yang pada akhirnya akan menurunkan harga saham. Turunnya harga saham dapat mengakibatkan turunnya *price to book value*. Dengan demikian *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *price to book value*.

Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan kinerja bank dalam menyalurkan kredit. *Non Performing Loan* bisa dikatakan sebagai pinjaman yang pelunasannya mengalami kesulitan atau dengan kata lain merupakan kredit macet atau bermasalah. Menurut Fahmi (2014) resiko kredit merupakan resiko yang diakibatkan karena tidak mempunya para debitur ketika harus memenuhi tanggungjawabnya sebagai yang sudah di persyaratkan dari pihak kreditur. Standar Bank Indonesia dalam menetapkan NPL adalah dibawah 5%, apabila NPL lebih dari 5% maka tingkat kesehatan rasio NPL tidak sehat. Berdasarkan Surat Edaran Indonesia No 13/24/DPNP Tahun 2011.

NPL di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maimunah dan Tasya Fahtiani (2019) dalam penelitiannya mengatakan jika *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Hal ini menunjukkan apabila nilai NPL turun maka *price to book value* sebagai nilai perusahaan akan naik. Jika perusahaan memiliki nilai NPL tinggi maka akan mengakibatkan pada menurunnya pendapatan bunga yang akan diterima bank. Bahkan apabila terjadi kredit macet akan berdampak pada timbulnya kerugian bank, sehingga akan menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian *non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price to book value*.

Suku Bunga

Tingkat suku bunga dapat menjadikan suatu pedoman bagi investor ketika mengambil keputusan saat berinvestasi dipasar modal. Dengan demikian investor dapat melihat tingkat keuntungan serta resiko pada pasar modal yang sudah

ditawarkan sektor keuangan tentang tingkat suku bunga, dan investor bisa membeli bentuk investasi yang mana yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Tingkat suku bunga bebas resiko (*risk free*) biasanya digunakan oleh sektor keuangan sebagai panduan investor yang meliputi tingkat suku bunga bank sentral serta tingkat suku bunga deposito.

Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga-harga pada biasanya meningkat atau menurunnya nilai matauauang yang beredar (Herman; 2003). Sedangkan Ratih (2006:35) mengatakan bahwa inflasi merupakan suatu kondisi perekonomian yang ditandai dengan naiknya harga-harga secara umum. Inflasi juga salah satu yang menjadi masalah dalam perekonimian suatu negara.

Arifin (2004:12) memiliki beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi yaitu:

1. Dilihat dari sektor ekspor impor dimana apabila impor di suatu negara lebih sedikit daripada ekspor, maka dapat mengalami tekanan inflasi, tekanan tersebut

timbul akibat makin tingginya total uang yang beredar di dalam negeri akibat permintaan valuta.

2. Dilihat dari sektor penerimaan dan pengeluaran negara. Sektor penerimaan dan pengeluaran negara yang defisit menjadi penyebab inflasi. Jika pengeluaran pemerintah lebih besar daripada penerimanya, maka untuk menutupi keadaan tersebut akan dilakukan dengan mengeluarkan uang baru, pengeluaran uang baru menimbulkan tekanan inflasi.
3. Disebabkan oleh sektor swasta pengeluaran kredit dalam jumlah yang cukup tinggi untuk memenuhi permintaan kredit swasta dapat juga menyebabkan terjadinya inflasi.

Dari penyebab inflasi diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian jumlah uang beredar dimasyarakat dan keseimbangan antara permintaan dan penawaran barang merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menekan inflasi.

Price to Book Value

Price to Book Value (PBV) adalah salah satu rasio pasar yang sering dipakai untuk menilai kinerja harga

saham terhadap nilai bukunya (Robert Ang, 1997). Perusahaan yang memiliki PBV diatas satu bisa di katakan baik, dan menggambarkan bahwa *stock market* bernilai lebih tinggi daripada nilai buku suatu perusahaan. Tingginya tingkat rasio PBV maka penanam saham dalam menilai perusahaan semakin besar, sehingga akan semakin banyak peluang bagi para investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan. Rasio *Price to Book Value* (PBV) dinyatakan sebagai perbandingan nilai pasar suatu saham (*stock's market value*) terhadap nilai bukunya sendiri (perusahaan) sehingga

kita bisa mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*.

Price to Book Value dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

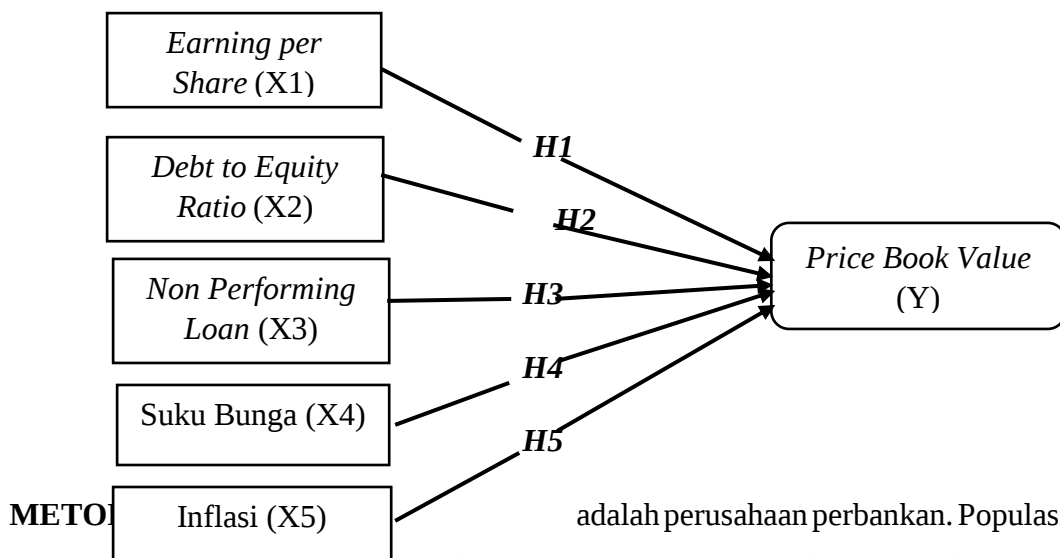
$$PBV = \frac{Ps}{BVS}$$

Adanya ekuitas pemegang saham, maka nilai buku perlembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar, sehingga nilai buku perlembar saham dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BVS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN
 Penelitian ini menggunakan data sekunder, dan obyek penelitian ini

adalah perusahaan perbankan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun pengamatan 2013-2018. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan metode *purposive sampling*, karena metode ini didasarkan dengan tujuan spesifik dengan kriteria tertentu untuk memperoleh sampel yang mampu mewakili populasi sehingga sampel yang di peroleh terdapat 12 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Kriteria dalam pengambilan sampel yaitu :

1. Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2013-2018.
2. Perusahaan perbankan yang telah menerbitkan laporan keuangan tiap tahun secara berturut-turut selama periode 2013-2018 dan mempunyai kelengkapan data yang dibutuhkan ketika berlangsungnya penelitian.
3. Perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria setelah itu dihitung *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Non Performing Loan*, Suku Bunga, Inflasi, dan *Price to Book Value* selama periode penelitian.

Teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis linier berganda terlebih dahulu melakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel di dalam penelitian ini secara ringkas. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan lain-lain (Ghozali, 2012:81). Sedangkan Uji asumsi klasik adalah syarat dari analisis regresi berganda. Sebelumnya untuk bisa menguji hipotesis yang telah diajukan, harus melakukan pengujian asumsi klasik yang berupa : uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selain itu juga menggunakan hipotesis uji regresi parsial (uji t), uji signifikan simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN ANALISIS

Hasil statistik deskriptif memiliki hasil sebagai berikut:

Tabel 1

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	72	,51	1071,51	117,8306	226,88825
DER	72	2,84	11,40	7,0633	2,19052
NPL	72	,00	7,23	2,3974	1,37992
SKBNG	72	4,56	7,54	6,1300	1,15339
INFL	72	3,20	6,69	5,0017	1,51271
PBV	72	,01	3,40	1,4300	,77958
Valid N (listwise)	72				

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa EPS merupakan rasio antara laba bersih yang diperoleh dengan jumlah saham yang beredar dengan nilai rata-rata di perbankan tahun 2013-2018 adalah 117,8306 dengan nilai terendah 0,51 dan nilai tertinggi 1071,51. DER adalah rasio perbandingan total hutang terhadap modal sendiri dengan nilai rata-rata 7,0633 dan nilai terendah 2,84 dan nilai tertinggi 11,40. NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa banyak kredit yang bermasalah di perbankan dari tahun 2013-2018 dengan nilai rata-rata sebesar 2,3974 dan nilai tertinggi 7,23 serta nilai terendah 0,00. Suku bunga merupakan

rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan investor, maka berdasarkan dari tabel tersebut terdapat nilai rata-rata sebesar 6,1300 dengan nilai tertinggi 7,54 dan nilai terendah 4,56. Inflasi adalah suatu keadaan dalam perekonomian dimana terjadi kenaikan harga-harga secara umum atau turunnya nilai mata uang yang beredar, rata-rata inflasi adalah 5,0017 dengan nilai tertinggi 6,69 dan nilai terendah 3,20. Sedangkan *price to book value* merupakan perbandingan nilai pasar saham dengan nilai bukunya, oleh karena itu nilai rata-rata di perbankan dari tahun 2013-2018 adalah 1,4300 dengan nilai tertinggi 3,40 dan nilai terendah 0,01.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 2

Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,262	,556		4,066	,000
	EPS	,000	,000	,030	,286	,776
	DER	-,002	,039	-,006	-,054	,957
	NPL	-,249	,062	-,441	-4,027	,000
	SKBNG	,193	,139	,286	1,387	,170
	INFL	-,283	,107	-,550	-2,635	,010

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*, karena berdasarkan hasil uji t EPS memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan $0,776 > 0,05$ dan nilai t-hitung sebesar $0,286 < t\text{-tabel } 1,99656$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa apabila EPS yang tinggi menandakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memberikan laba dan kesejahteraan yang baik untuk pemegang saham, sehingga dapat menarik investor dalam berinvestasi. Tetapi naiknya keuntungan laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga perlembar sahamnya. penelitian

tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tri Marlin (2013) yang menyatakan hasil analisisnya menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan Signifikan terhadap PBV.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV), karena berdasarkan hasil uji t, DER memiliki nilai koefisien sebesar -0,002 dengan tingkat signifikan $0,957 > 0,05$ dan nilai t-hitung $-0,054 < t\text{-tabel } 1,99656$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. hal ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan perbankan mengalami tingkat resiko yang lebih tinggi dalam pembayaran hutangnya tidak akan mempengaruhi harga

perlembar sahamnya. Penelitian ini didukung dan sejalan dengan peneliti yang dilakukan Nasehah (2012) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PBV.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV), berdasarkan hasil uji t, NPL memiliki nilai koefisien sebesar -0,249 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai t-hitung $-4,027 > t\text{-tabel } -1,99656$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mengidentifikasi bahwa naiknya tingkat NPL atau kredit bermasalah yang ada di perbankan akan berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku perlembar saham. Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maimunah dan Tasya (2019) yang menyatakan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price to book value* (PBV) yang menyatakan bahwa apabila suatu bank memiliki kredit bermasalah yang tinggi akan mengakibatkan bank kehilangan

kesempatan untuk mendapatkan bunga dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba yang menyebabkan kinerja bank menurun yang mengakibatkan menurunnya juga nilai PBV pada bank.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif tidak signifikan, berdasarkan hasil uji t, suku bunga memiliki nilai koefisien sebesar 0,193 dengan tingkat signifikan $0,170 > 0,05$ dan nilai t-hitung $1,387 < t\text{-tabel } -1,99656$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Tidak adanya pengaruh antara suku bunga terhadap *price to book value*, yang artinya apabila tingkat suku bunga setiap tahunnya mengalami kenaikan atau penurunan tidak akan berpengaruh terhadap harga perlembar saham. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Silvi (2017) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*, berdasarkan hasil uji t, inflasi memiliki nilai koefisien

sebesar -0,283 dengan tingkat signifikan $0,010 < 0,05$ dan nilai t-hitung $-2,635 > t\text{-tabel } -1,99656$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Adanya pengaruh antara inflasi terhadap *Price to Book Value*, hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi maka harga barang-barang cenderung untuk meningkat sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang mengakibatkan pada penurunan penjualan karena itu, banyak investor cenderung ingin menjual suatu saham, dan harga akan cenderung akan mengalami penurunan yang berdampak pada penurunan *price to book value*. Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan sesuai dengan hasil penelitian dari Reni Cusyana dan Suyanto (2017) yang menyatakan bahwa inflasi sangat berpengaruh secara parsial terhadap *price to book value*.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini mencoba untuk menjawab tujuan dari penelitian yaitu membuktikan serta

menjelaskan seberapa kuat pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Non Performing Loan*, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap *Price to Book Value* pada perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018. Yang menunjukkan bahwa :

1. *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*.
2. *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*.
3. *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*.
4. Suku Bunga secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*.
5. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*.
6. *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Non Performing Loan*, Suku Bunga, dan Inflasi secara simultan memiliki

pengaruh terhadap *Price to Book Value*.

Adapun keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Keterbatasan dalam pengambilan data yang diakibatkan karena adanya Covid-19.
2. Jumlah sampel yang digunakan hanya sedikit, yaitu 12 sampel
3. Belum melibatkan lebih banyak indikator yang berhubungan dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah Mudrika, 2011. "Analisis faktor yang mempengaruhi *price to book value* saham pada Bank yang terdaftar di BEI periode 2005-2008" *Pekbis Jurnal*, Vol.3, November 2011:536-548
- Catriwati, 2017. "Pengaruh CAR, ROA, LDR, NIM, NPL, dan Asset Growth terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di BEI" *Jurnal Intra-Tech*, Vol 1, No. 2 Oktober 2017
- Eko Eva Hidayati, 2010. "Analisis Pengaruh DER, DPR, ROE, dan Size terhadap PBV Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI periode 2005-2007" *Jurnal Magister manajemen Universitas Diponegoro*
- Ghozali, 2016. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20" Semarang : Universitas Diponegoro. 2016.
- Gilarso, 2014. *Manajemen Keuangan Perbankan*, Bandung: Alfabeta
- Hamidah, Hartini dan Umi Mardiyati, 2015. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Profitabilitas, dan Risiko Finansial terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti tahun 2011-2013" *Jurnal riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol 6, No. 1, 2015
- Kasmir, 2013. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Rajawali Press

Berdasarkan dengan keterbatasan diatas maka penelitian yang akan datang diharapkan memperhatikan hal-hal yang penting, yaitu penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel penelitian, karena kemungkinan banyak variabel lain berpengaruh yang lebih kuat terhadap *price to book value* serta diharapkan dalam pengambilan sampel yang lebih banyak.

- Khorina Diani Shelly dan Dyah Fitriani, 2016. "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Price to Book Value* Saham pada Bank Devisa yang Listing di BEI periode 2013-2014" Jurnal Fokus, Vol. 6, No. 1, Maret 2016
- Lestari Puji dan Aris Susetyo, 2020. "Pengaruh NPM, EPS, DER dan PBV Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Terdaftar IDX HIDIV20 Dengan DPR sebagai Variabel Intervening" Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, April 2020
- Marlina, 2013. "Pengaruh EPS, ROE, DER, dan Size terhadap *Price to Book Value*" Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, Vol.1, No. 1, Maret 2013
- Maimunah dan Tasya Fahtiani, 2019. "Pengaruh NPL, ROA, dan CAR terhadap PBV pada Bank BUMN" Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik, Vol. 14, No. 1, Januari 2019 : 19-36
- Nasehah Durrotun, 2012. "Analisis Pengaruh ROE, DER, DPR, *Growth*, dan *Firm Size* terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI periode 2007-2010" Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Mei 2012
- Priharto Sugi, 2020. Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan, Tersedia di : <https://www.jurnal.id/blog/pengertian-fungsi-analisis-dan-jenis-rasio-keuangan/> diakses pada Desember 2020
- Silvi dan Suyanto, 2017. "Pengaruh EPS, DER, Suku Bunga dan Inflasi terhadap PBV pada Perbankan yang terdaftar di BEI" Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan (JRAP), Vol. 1, No. 2, hal 160-170